

ANALISIS KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA PERANTAU DENGAN ORANG TUA (STUDI PADA PERANTAU SUMATERA SELATAN DI KOTA BATAM)

Dea Milta¹, Sholihul Abidin²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Bantam

²Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Bantam

e-mail: pb191110042@upbatam.ac.id

ABSTRACT

Family communication between migrants (children) and their parents is a verbal and non-verbal interaction that occurs between children who live far away from home and their parents. This communication allows them to stay connected, share information, and maintain emotional relationships despite the distance. This research employed a qualitative method, utilizing Mery Anne Fitzpatrick's family relationship schema theory. The theory illustrates communication practices within a family involving the roles of parents and children. The research findings indicate that the forms and patterns of communication adopted by migrants from South Sumatra residing in Batam City are verbal, aligned with the communication practices between children and parents within Fitzpatrick's concept. Through interviews as one of the data collection techniques, researchers discovered how communication occurs using various media such as WhatsApp and video calls, enabling migrants to exchange information with their parents in their hometown. In conclusion, this study demonstrates the significance of family communication between migrants from South Sumatra in Batam City and their parents in the hometown to overcome the obstacle of distance. Effective communication and strong emotional bonds help address this challenge. The family relationship schema theory provides valuable insights into understanding family communication, particularly between migrant children and their parents, which is crucial in maintaining family ties despite the distance and physical separation.

Keywords: Family Communication, Parent-Child Communication, Long-Distance Communication, Migrants.

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam keluarga sangat vital dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pertukaran pesan antar anggota keluarga adalah kunci untuk memperkuat hubungan di dalamnya. Tanpa komunikasi, hubungan orang tua dan anak akan terhambat (Izzaty et al., 1967).

Harold Lasswell, seorang ahli komunikasi, mengemukakan bahwa cara terbaik untuk menjelaskan proses komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan "Siapa Mengatakan Apa, Melalui Saluran Apa, Kepada Siapa, Dengan Efek Apa." Model komunikasi

Lasswell ini menekankan pentingnya pesan, saluran komunikasi, dan efeknya terhadap keberhasilan komunikasi dalam keluarga (Sukmana, 2017).

Komunikasi yang baik memerlukan semua elemen yang terlibat. Pesan perlu sumber dan efek terjadi karena pesan itu ada. Umpan balik hanya mungkin dari penerima. Pemilihan media yang tepat juga penting, baik itu media primer maupun sekunder. Penelitian di AS menunjukkan remaja dengan hubungan dekat orang tua menunjukkan perkembangan positif secara psikososial, perilaku yang kompeten, dan kesehatan psikologis yang baik. Orang tua yang

sibuk bekerja memerlukan strategi efektif untuk tetap berinteraksi bermakna dengan anak-anak.

Kedekatan awal dengan orang tua penting agar anak merasa nyaman dan terbuka berbicara tentang masalah mereka, berdampak positif pada hubungan keluarga. Komunikasi yang baik menjadi kunci dalam kegiatan keluarga (Wood, 2016).

Setiap keluarga unik dengan bentuk, ukuran, gaya interaksi, dan pola komunikasi yang berbeda. Komunikasi yang baik dalam keluarga terjadi melalui interaksi yang sering antara orang tua dan anak, dengan saling keterbukaan dan menghargai satu sama lain, tanpa upaya saling mengontrol atau memaksa (Susanti, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti jarak fisik, kepadatan kerja, keterbatasan teknologi, perbedaan budaya, dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi komunikasi keluarga antara perantau dan orang tua. Jarak fisik yang jauh dapat menyulitkan interaksi tatap muka dan mempengaruhi keintiman dalam hubungan keluarga. Kepadatan kerja di daerah tertentu juga dapat menyebabkan waktu terbatas untuk berkomunikasi dengan orang tua.

Keterbatasan teknologi seperti akses internet terbatas atau kualitas sinyal rendah dapat menghambat komunikasi yang efektif antara perantau dan orang tua di kampung halaman. Perbedaan budaya antara Sumatra Selatan dan Kota Batam juga memengaruhi gaya komunikasi dan dapat menyebabkan kesalahpahaman. Selain itu, tingkat pendidikan yang berbeda antara perantau dan orang tua juga dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi dan persepsi tentang pentingnya menjaga hubungan keluarga melalui komunikasi yang efektif.

Dalam konteks ini, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk memahami pengaruh faktor-faktor tersebut dalam komunikasi keluarga antara perantau Sumatra Selatan dan orang tua mereka di

Kota Batam. Memahami dinamika komunikasi dalam situasi ini akan membantu mengatasi kendala dan meningkatkan kualitas hubungan keluarga antara perantau dan orang tua.

Komunikasi keluarga antara perantau dan orang tua merupakan aspek penting dalam mempertahankan hubungan di tengah jarak dan keterpisahan fisik. Penelitian tentang komunikasi keluarga antara perantau Sumatra Selatan dan orang tua mereka di Kota Batam sangat relevan karena Kota Batam menawarkan kesempatan kerja dan mobilitas bagi individu dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk Sumatra Selatan (Susanti, 2019).

Hubungan jarak jauh antara perantau dan orang tua berbeda sebelum dan setelah merantau. Sebelumnya, komunikasi bisa dilakukan kapan saja, namun setelah merantau, komunikasi seringkali menjadi jarang karena beberapa penyebab seperti kendala waktu dan lainnya.

Penelitian ini difokuskan pada analisis dan pemahaman mengenai komunikasi keluarga antara perantau asal Sumatera Selatan yang tinggal di Kota Batam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan pola komunikasi yang terjadi antara perantau dengan orang tua, serta strategi komunikasi yang dilakukan oleh mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya mengenai pola komunikasi keluarga antara perantau dan orang tua. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi komunitas perantau asal Sumatera Selatan di Kota Batam.

KAJIAN TEORI

2.1. Kajian Teori

Skema adalah struktur pengetahuan yang mengorganisir konsep atau stimulus dan menyimpan informasi tentang hubungan dan contoh-contoh spesifiknya. Dalam hubungan, skema mengacu pada pengetahuan individu berdasarkan

pengalaman mereka yang membentuk representasi tentang hubungan dan mempengaruhi perilaku (Shelley E. Taylor, 2009).

Fiske dan Kinder menggambarkan skema sebagai alat untuk menghadapi kompleksitas dan mengembangkan model mental yang disederhanakan karena keterbatasan manusia dalam menghadapi informasi (Tangkerd, 2008).

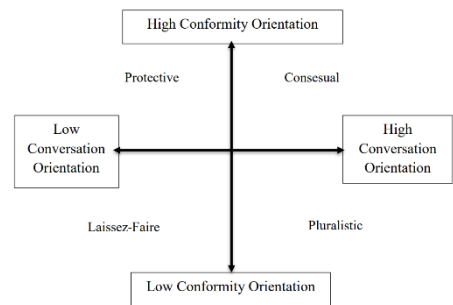
Teori skema hubungan dikembangkan oleh Mery Anne Fitzpatrick dan rekan-rekannya, awalnya berfokus pada hubungan suami-istri dalam keluarga, namun kemudian melibatkan peran orang tua dan anak. Dalam teori ini, setiap anggota keluarga menjadi subjek pembahasan (Foss, 2019).

Teori skema hubungan dalam sosiopsikologi mempelajari bagaimana individu dalam keluarga memproses informasi dan mengidentifikasi tipe keluarga, serta menjelaskan dampaknya pada pola komunikasi keluarga (Morissan, 2013).

Skema hubungan keluarga dikelompokkan dalam beberapa tingkatan, dari umum hingga khusus, termasuk hubungan sosial umum, tipe keluarga, dan hubungan dengan anggota keluarga lainnya (Morissan, 2010).

Dalam berkomunikasi dengan orang di luar keluarga, individu menggunakan skema hubungan umum berdasarkan pengalaman berinteraksi sosial. Jika tidak efektif, mereka beralih ke skema hubungan keluarga, mencakup perilaku yang diharapkan dalam keluarga. Jika itu juga tidak berhasil, skema hubungan khusus digunakan, terutama saat berinteraksi dengan saudara kandung (Stephen W. Littlejohn, 2014).

Penggunaan skema hubungan bervariasi berdasarkan konteks dan interaksi dengan anggota keluarga lainnya. Setiap individu menilai hubungan dengan anggota keluarga berbeda, sehingga penggunaan skema dapat berubah sesuai evaluasi mereka (Morissan, 2013).



Gambar 1. Teori Tipe Keluarga Fitzpatrick (2002)

(Sumber: Data Penelitian, 2023)

Fitz Patrick dan rekan-rekan menyatakan bahwa skema-skema mempengaruhi komunikasi keluarga. Terdapat empat tipe keluarga: konsensual, pluralistis, protektif, dan laissez-faire. Setiap tipe keluarga dipengaruhi oleh penggunaan waktu, energi, dan cara mengungkapkan perasaan orang tua serta ketaatan terhadap norma keluarga. Ada tiga tipe perkawinan: tradisional, independen, dan terpisah. Tipe keluarga dan perkawinan ini memengaruhi pola komunikasi (Morissan, 2013).

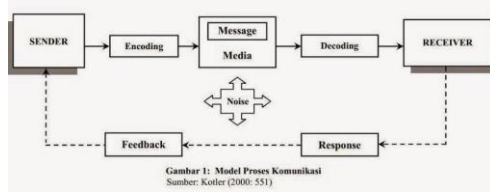
Contohnya, keluarga konsensual tingkat percakapan dan kesesuaiannya tinggi, sering berkumpul, dan memberi wewenang kepada orang tua dalam pengambilan keputusan. Sedangkan keluarga laissez-faire tingkat percakapan dan kesesuaiannya rendah, jarang berkumpul, dan anggota keluarga membuat keputusan mandiri (Foss, 2019).

2.2. Kajian Konseptual

1. Komunikasi

Komunikasi adalah istilah umum dengan makna yang bervariasi tergantung sudut pandang individu. Dalam beberapa konteks, komunikasi bisa berarti menyampaikan pendapat melalui berbagai media atau ekspresi wajah. Kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "communication" yang merujuk pada kesepahaman bersama dalam proses berbagi informasi dan pemahaman. Para pakar komunikasi memberikan berbagai definisi, termasuk pertukaran informasi hingga

mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain (Effendy, 2004).



Gambar 2. Proses Komunikasi
(Sumber: Data Penelitian, 2023)

Komunikasi melibatkan interaksi antar individu, terbatas pada komunikasi manusia (human communication) yang mencakup transaksi simbolis dan perilaku. Komunikasi merupakan kebutuhan penting bagi makhluk sosial seperti manusia, memungkinkan mereka berinteraksi dan mencapai tujuan yang diinginkan (Hikmat, 2010).

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi langsung antara dua orang atau lebih melalui tatap muka atau bermedia. Dalam tatap muka, terjadi dialog yang menciptakan kontak pribadi, sedangkan bermedia menggunakan perangkat seperti telepon. Komunikasi ini melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan serta umpan balik antara komunikator dan komunikan. Prosesnya bisa linier tanpa umpan balik, interaksi dengan umpan balik, atau transaksional yang melibatkan sikap, konsep diri, nilai, dan kemampuan berkomunikasi. Secara sederhana, komunikasi ini adalah proses menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan dan menciptakan interaksi serta umpan balik (Effendy, 2000).

3. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah interaksi antara anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga mengutamakan kepentingan bersama dan dipengaruhi oleh skema percakapan dan kesesuaian. Tipe keluarga bervariasi, seperti konsensual, pluralistik, protektif, atau toleran (Stephen W. Littlejohn, 2014) Littlejohn, 2014).

Komunikasi keluarga penting dalam membentuk kehidupan dan pendidikan

anak-anak. Orangtua memegang peran besar dalam membentuk kepribadian anak melalui komunikasi yang efektif (Bahfiarti, 2016).

Pemahaman tentang komunikasi keluarga penting dalam pengalaman sosialisasi individu. Melalui komunikasi keluarga, individu belajar tentang pentingnya berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan dalam keluarga. Secara sederhana, komunikasi keluarga adalah interaksi yang unik dan bervariasi tergantung pada karakteristik dan sikap orangtua (Bahfiarti, 2016).

4. Unsur-unsur Komunikasi Keluarga

Unsur-unsur komunikasi dalam ilmu pengetahuan bertujuan mempengaruhi pengetahuan atau perilaku penerima. Dalam konteks keluarga, terjadi komunikasi antarpribadi yang melibatkan beberapa anggota keluarga.

(Cangara, 2007) Unsur-unsur komunikasi dalam keluarga mirip dengan komunikasi umum:

- Sumber: semua anggota keluarga sebagai pengirim informasi.
- Pesan: berbagai informasi dan nasehat.
- Media: tatap muka, surat, telepon, atau media sosial.
- Penerima: semua anggota keluarga sebagai komunikan.
- Efek: terlihat dari perubahan perilaku dan sikap anggota keluarga.

Keterampilan berkomunikasi yang baik penting untuk menciptakan hubungan harmonis dan saling memahami di keluarga.

5. Indikator Komunikasi Keluarga

Keterbukaan dalam komunikasi penting karena melibatkan ungkapan pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain. Namun, perlu mempertimbangkan apakah pesan akan diterima dengan baik. Keterbukaan tulus dan jujur membangun kedekatan dan ruang untuk berbagi pandangan dan perasaan bebas (Liliweri, 1994).

Empati kunci utama dalam komunikasi yang baik. Mendengarkan dan

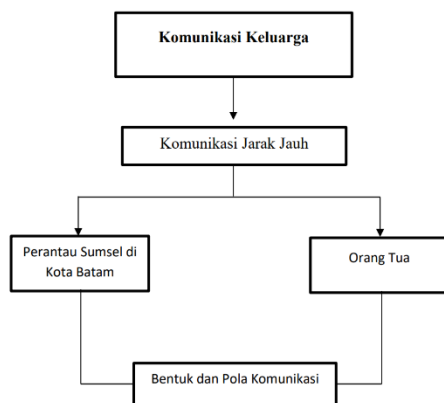
menghargai perasaan membangun kepercayaan diri anak untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan. Kesadaran tentang perilaku anggota keluarga penting dalam komunikasi lancar tanpa konflik.

Dukungan penting dalam keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Memberi kesempatan berbicara dan mendengarkan adalah bentuk dukungan. Penyelesaian konflik dengan kekeluargaan menjaga hubungan harmonis.

Perasaan positif mempengaruhi hubungan keluarga. Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri memengaruhi pandangan orang lain. Menerima perasaan orang lain membantu memahami dan menerima perasaan positif (Supratiknya, 1995).

Kesamaan dalam pemahaman dan tujuan komunikasi penting untuk kesuksesan. Konflik pemahaman dihadapi dengan pendekatan komunikatif dan pemecahan masalah berdasarkan kasih sayang dan keakraban antara anggota keluarga, membangun hubungan erat dan dekat.

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 3. Kerangka Konseptual (Sumber: Data Penelitian, 2023)

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis

komunikasi keluarga antara perantau Sumatera Selatan di Kota Batam dengan orang tua. Metode pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini termasuk dalam penelitian terapan karena bertujuan untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui sumber data, sehingga penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasi makna dari data yang dikumpulkan secara mendalam dan detail (Sugiyono, 2019).

3.2. Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Objek penelitian adalah aspek komunikasi keluarga antara perantau asal Sumatera Selatan yang tinggal di Kota Batam dengan orang tua mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi keluarga, strategi komunikasi, serta penggunaan media sebagai alat bantu dalam komunikasi mereka.

3.3. Subjek Penelitian

Metode penelitian kualitatif melibatkan informan sebagai subyek penelitian yang memberikan data mengenai situasi dan kondisi di tempat penelitian. Pada penelitian ini, informan adalah perantau asal Sumatera Selatan yang tinggal di Kota Batam. Mereka sebagai pelaku komunikasi dalam hubungan keluarga dan akan memberikan data tentang pola komunikasi, strategi, dan dinamika komunikasi dengan orang tua.

Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

- Suci Santika, perempuan, 20 tahun, bekerja sebagai wiraswasta
- Mutia Nadila, perempuan, 21 tahun, bekerja sebagai wiraswasta
- Sintya Agustin, perempuan, 25 tahun, bekerja sebagai wiraswasta
- Ristiana, perempuan, 25 tahun, bekerja sebagai wiraswasta
- Yuyun Supira, perempuan, 20 tahun, bekerja sebagai wiraswasta

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, yaitu Dea

Milta, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Putera Batam. Peneliti akan terlibat langsung dalam pengumpulan data dan interpretasi sesuai tujuan penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan metode partisipatif moderat, di mana peneliti sebagai perantau juga terlibat dalam kegiatan komunikasi. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semiterstruktur, memungkinkan informan memberikan jawaban dengan kebebasan tertentu.

Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan wawancara akan digunakan sebagai bukti pendukung dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data ini, peneliti akan memperoleh informasi relevan mengenai komunikasi keluarga antara perantau Sumatera Selatan di Kota Batam dengan orang tua mereka.

3.5. Metode Analisis

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan metode partisipatif moderat, di mana peneliti sebagai perantau juga terlibat dalam kegiatan komunikasi. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semiterstruktur, memungkinkan informan memberikan jawaban dengan kebebasan tertentu. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan wawancara akan digunakan sebagai bukti pendukung dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data ini, peneliti akan memperoleh informasi relevan mengenai komunikasi keluarga antara perantau Sumatera Selatan di Kota Batam dengan orang tua mereka.

3.6. Uji Kredibilitas

Uji keabsahan atau kredibilitas data dalam penelitian kualitatif melibatkan tiga tahap penting: uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas, dan uji dependabilitas serta konfirmasi. Tahap pertama, uji kredibilitas, dapat dilakukan dengan

perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, dan membercheck. Proses ini bertujuan untuk memastikan kepercayaan dan keandalan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian.

3.7. Uji *Transferability*

Uji transferabilitas adalah bentuk validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Hal ini menggambarkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada lingkungan di luar tempat penelitian diambil. Dalam penelitian ini, hasil penelitian akan disajikan kepada berbagai pihak sebagai pembaca, sehingga mereka dapat memberikan pertanyaan dan tanggapan. Tujuannya adalah agar pembaca memahami dan menerima hasil penelitian sehingga hasilnya dapat diaplikasikan pada berbagai lingkungan yang berbeda.

3.8. Uji *Dependability & Confirmability*

Uji dependabilitas dalam penelitian kualitatif adalah audit terhadap seluruh proses penelitian oleh pihak independen atau pembimbing untuk memastikan kehandalan dan konsistensi penelitian. Uji konfirmasi merupakan pengujian hasil penelitian yang menghubungkan hasil dengan proses yang telah dilakukan. Penelitian ini akan menguji dependabilitas dan konfirmasi saat pengujian dilakukan oleh penguji untuk memastikan kebenaran dan konsistensi proses penelitian serta untuk memverifikasi hasil penelitian guna menghindari potensi pemalsuan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Objek Penelitian

Batam adalah sebuah pulau yang memiliki perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir dan telah menjadi pusat industri, perdagangan, dan pariwisata. Pada tahun 1970-an Perkembangan Industri di Batam mulai berkembang sebagai pusat industri dan perdagangan. Hal ini memicu banyak masyarakat untuk mencari pekerjaan di kota Batam. Perusahaan-perusahaan

manufaktur yang beroperasi di Batam inipun membutuhkan tenaga kerja yang terampil dan terlatih, sehingga banyak perantau Sumatera Selatan yang datang untuk mencari peruntungan dan merubah ekonominya.



Gambar 4. Kota Palembang
(Sumber: Data Penelitian, 2023)

Banyaknya masyarakat Sumatera Selatan yang merantau ke Kota Batam membawa budaya, tradisi, dan kebiasaan dari daerah asal mereka. Mereka membentuk komunitas yang saling mendukung dan mempertahankan identitas budaya mereka. Meskipun jauh dari kampung halaman, perantau dari Sumsel tetap menjalin hubungan dengan keluarga mereka dengan berkomunikasi rutin melalui telepon atau pesan untuk memberi kabar dan berbagi informasi.

4.2. Hasil Penelitian

Komunikasi keluarga antara perantau asal Sumatera Selatan di Kota Batam dengan orang tua merupakan aspek yang sangat penting dan harus terjalin dengan baik. Kota Batam sebagai kota industri dan tujuan banyak perantau, menyebabkan perantau terpisah fisik dari keluarga di kampung halaman. Oleh karena itu, menjaga komunikasi rutin dengan keluarga, terutama orang tua, menjadi solusi penting bagi anak perantau (Merla, 2018).

Dalam penelitian terkait, komunikasi keluarga telah terbukti memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan hubungan emosional antara anak perantau dan orang tua. Komunikasi rutin memungkinkan pertukaran informasi penting dan memberikan dukungan emosional di antara anggota keluarga

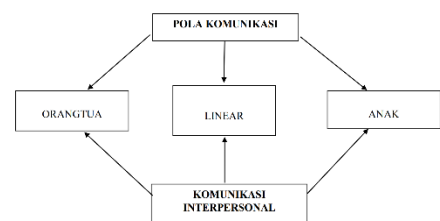
yang terpisah oleh jarak. Melalui komunikasi, anak perantau dapat berbagi pengalaman, merasa terhubung dengan keluarga, dan mengatasi perasaan rindu dan kesepian (Lapp, B. M., Kreager, D. A., & Ha, 2019).

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya komunikasi keluarga bagi anak perantau, terutama yang berasal dari Sumatera Selatan di Batam. Komunikasi ini berperan dalam memelihara ikatan keluarga, membantu proses pembentukan identitas, dan menyediakan dukungan emosional bagi perantau dalam menghadapi tantangan hidup di tempat baru.



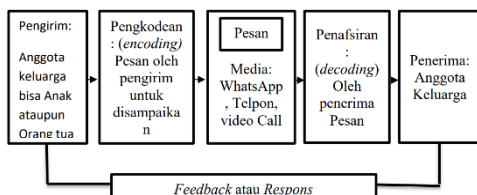
Gambar 5. Kota Batam
(Sumber: Data Penelitian, 2023)

1. Bentuk dan Pola Komunikasi Perantau Asal Sumsel di Batam dengan Orang tua



Gambar 6. Pola Komunikasi
(Sumber: Data Penelitian, 2023)

Hasil wawancara kelima informan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga antara perantau asal Sumatera Selatan di Kota Batam dengan orang tua berjalan secara verbal dan menggunakan media. Pola komunikasi dalam keluarga perantau cenderung informal, dan komunikasi dilakukan sesering mungkin sesuai kebutuhan.



Gambar 7. Proses Komunikasi Perantau (Sumber: Data Peneliti, 2023)

Hasil penelitian dari kelima informan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga antara perantau asal Sumatera Selatan di Kota Batam dengan orang tua di kampung halaman sangatlah penting. Bentuk komunikasi yang umum dilakukan adalah melalui telepon, pesan chat, dan video call menggunakan WhatsApp. Komunikasi ini dilakukan secara teratur, setidaknya seminggu sekali, untuk menjaga hubungan emosional antara anak perantau dan orang tua. Komunikasi tersebut membantu mengatasi rasa rindu dan nostalgia terhadap keluarga serta memberikan dukungan emosional. Selain itu, komunikasi juga digunakan untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan meminta nasihat dari orang tua, sehingga orang tua tetap terlibat dalam kehidupan perantau meskipun berada di tempat yang berjauhan. Secara keseluruhan, komunikasi keluarga menjadi sarana penting dalam menjaga ikatan keluarga dan memberikan dukungan bagi perantau dalam menjalani kehidupan di tempat yang berbeda.

2. Strategi komunikasi yang dilakukan antara perantau asal Sumsel di Batam dengan orang tua

Perantau asal Sumatera Selatan di Kota Batam menjaga hubungan dengan keluarga di kampung halaman melalui bahasa atau dialek khas Sumatra Selatan, menggunakan telepon genggam dan media seperti WhatsApp, termasuk video call. Mereka menyesuaikan bahasa dan menggunakan bahasa yang sopan untuk mengatasi perbedaan budaya komunikasi antara Batam dan Sumatra Selatan. Komunikasi dilakukan secara teratur dan berbagi pengalaman, tanpa adanya topik khusus, untuk menjaga

hubungan emosional dan mendapatkan dukungan dari orang tua.

4.3. Pembahasan

Pentingnya komunikasi keluarga anak perantau asal Sumatera Selatan di Kota Batam dengan orang tua di kampung. Komunikasi teratur melalui telepon, pesan teks, dan video call dengan bahasa asli dan gaya bicara yang disesuaikan. Komunikasi ini mempertahankan ikatan keluarga, memberikan dukungan emosional, dan mengatasi rasa rindu di tempat perantauan.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya yang peneliti dapatkan pada perantau asal Sumatera Selatan yang berada di Kota Batam, membuat peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, sesuai tujuan penelitian yang peneliti tulis pada awal penulisan penelitian ini. Peneliti mendapatkan informasi mengenai bentuk dan pola komunikasi yang dilakukan secara rutin oleh anak rantau asal Sumatera Selatan dengan orang tuanya dikampung, komunikasi yang dilakukan untuk menjaga hubungan keluarga yang tetap harmonis meski terkendala jarak dan terpisah fisik.

Bentuk dan pola komunikasi dalam aktivitas komunikasi anatar anak rantau asal Sumatera Selatan dengan Orang tua berjalan denngan baik dan meski terkendala jarak komunikasi tetap rutin dilaksanakan. Bentuk komunikasi dilakukan secara verbal melalui media Handphone dengan aplikasi komunikasi seperti, Telpon biasa, SMS, WhatsApp, Video Call, dan sebagainya. Komunikasi yang dilakukan juga terjadi tatap muka jika perantau pulang kekampung halaman atau sebaliknya orang tua yang berkunjung ke Kota Batam.

Strategi komunikasi anak rantau dalam membangun komunikasi yang baik dengan orang tua dikampung cukup menarik. Strategi dalam membentuk komunikasi yang harmonis antara perantau dengan orang tua terjadi tanpa

topik tertentu, perantau sering menelpon untuk bercerita dan bertukar informasi kepada orangtua, Bahasa dalam berkomunikasi yang terjadi juga kerap kali berubah karena menggunakan dua Bahasa, bahasa daerah Palembang dan bahas Indonesia dengan logat Batam.

Dari uraian penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga antara perantau asal Sumatera Selatan di Kota Batam dengan orang tua di Kampung halaman merupakan aspek penting dalam mempertahankan hubungan keluarga meskipun jarak dan keterpisahan fisik menjadi kendala. Pola komunikasi yang berlangsung antara perantau dan orang tua beragam, tergantung pada media yang digunakan, bahasa yang digunakan, dan kepadatan waktu pekerjaan perantau. Namun, komunikasi yang baik dan terjalannya hubungan emosional yang erat dapat membantu mengatasi kendala tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahfiarti, T. (2016). *Dasar-dasar Teori Komunikasi*. Universitas Hasanuddin.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Komunikasi* (E. Revisi, Ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Cet. Ke-2, Ed.). PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. (2004). *Dinamika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Foss, S. W. L. J. & K. A. (2019). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Salemba Humanika.
- Hikmat, M. M. (2010). *Komunikasi Politik Teori dan Praktik*. Simbiosis Rekatama Media.
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (1967). BAB II - Komunikasi Dalam Keluarga. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Lapp, B. M., Kreager, D. A., & Ha, T. (2019). *Romantic relationship development in the age of Facebook: An exploratory study of emerging adults' perceptions, motives, and behaviors*. *Emerging Adulthood*, 7(6), 433–445.
- Liliweri, A. (1994). *Perspektif Teoritis Antar Pribadi*. Citra Aditya Bakti.
- Merla, A. (2018). The Impact of Long-Distance Relationship on Communication and Family Functioning. *Australian Journal of Psychology*, 70(S1), 30.
- Morissan. (2010). *Teori Komunikasi Massa*.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Cetakan ke). Kencana.
- Shelley E. Taylor, D. (2009). *Psikologi Sosial* (cetakan ke). Kencana.
- Stephen W. Littlejohn, K. A. F. (2014). *TEORI KOMUNIKASI Theories of Human Communication* (Ria Oktafiani, Ed.; 9th ed.). Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmana, U. (2017). Peran Rubrik Persib Mania Dalam Meningkatkan Minat Pelanggan Pada Koran Harian Tribun Jabar Bandung. *Skripsi*, 8–55.
- Susanti, E. (2019). Komunikasi keluarga perantau Sumatera Selatan di Kota Batam. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 165–179.
- Wood, J. T. (2016). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. Ed.8 (8th ed.). Cengage Learning.